

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Orang Tua

1. Bimbingan

a. Pengertian Bimbingan Belajar

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana. Bantuan itu berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak menampuri hak orang lain. Kemampuan membuat pilihan seperti itu tidak diturunkan tetapi harus dikembangkan.¹ Bimbingan mengandung layanan kepada siapa saja yang membutuhkan bantuan dan kepada siapa saja yang dapat dibantu. Bimbingan, tegasnya, yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain sehubungan dengan kegiatan penyesuaian. Dapat pula sehubungan dengan kegiatan dalam memecahkan masalah atau kesulitan.²

Bimbingan adalah suatu proses teknis yang teratur, bertujuan untuk menolong individu dalam memilih penyelesaian yang cocok terhadap kesukaran yang dihadapinya, dan membuat rencana untuk mencapai penyelesaian tersebut, serta

¹H. Prayitno, dkk, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cpta 2004), 93

²Andi Mappiare, *Pengantar Bimbingan Dan konseling Di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), 125

memyesuaikan diri terhadap suasana baru yang membawa kepada penyelesaian.³

Menurut E. Stoops dan G. Wahlquist (1958) sebagai berikut:

“ Bimbingan adalah suatu proses kontinu dalam membantu perkembangan individu mencapai kapasitasnya secara maksimum bagi kemanfaatan yang sebesar-besarnya untuk dirinya sendiri dan untuk masyarakat.”

Dalam definisi ini nampak konsep pertama tentang bimbingan yaitu suatu proses yang kontinyu, Nampak pula, ditekankan pada bantuan bagi perkembangan individu.⁴

Rumusan Arthur J. Jones (1963) sebagai berikut :

“ Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu-individu dalam menentukan pilihan-pilihannya dan mengadakan berbagai penyesuaian secara cermat (intelektual) dalam lingkup kehidupannya. Kemampuan individu harus dikembangkan dan tidak tetap terpendam. Tujuan utama bimbingan adalah untuk mengembangkan setiap individu sampai pada batas kapasitasnya, yaitu adanya kemampuan memecahkan masalah-masalahnya sendiri dan menentukan penyesuaiannya sendiri.”

Definisi ini juga menekankan pada bantuan. Tujuan utama bimbingan yaitu adanya kemampuan individu memecahkan masalah-masalah, mengadakan pilihan-pilihan dan mengadakan berbagai penyesuaian. Di sini juga ditekankan pada adanya potensi pada diri individu yang perlu dikembangkannya sendiri; melakukan apa yang dituju tadi dan bertanggung jawab sendiri terhadapnya.

³Attia Mahmoud Hana, *Bimbingan Pendidikan dan Pekerjaan* (Jakarta: Bulan bintang, 1978), 53

⁴Andi Mappiare, *Pengantar Bimbingan Dan konseling...* 126

Pembimbing hanya membantu individu. Tetapi dalam definisi itu belum jelas mengenai siapa yang membimbing.⁵

Pandangan Bapak Rochman Natawidjaya (1972), sebagai berikut :

“ Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus menerus (continue), supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian ia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangannya yang berarti kepada kehidupan masyarakat umumnya.”

Di samping melengkapi konsep-konsep yang terdapat dalam definisi-difinisi sebelumnya, Bapak Rochman juga menekankan pada sifat terus menerus bimbingan sebagai suatu proses bantuan, juga terdapat tambahan mengenai tujuan ideal/tujuan jangka panjang/tujuan akhir bimbingan yaitu individu diharapkan mengenyam kebahagiaan hidup yang dapat juga direfleksikan untuk kepentingan masyarakat.⁶

Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara kesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar,

⁵ *Ibid.*, 127

⁶ *Ibid.*, 128

sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya.⁷

b. Fungsi Bimbingan

Layanan yang diberikan ditinjau dari maksud memberikan bimbingan dibedakan berdasarkan fungsinya, yaitu sebagai berikut.⁸

1) Bimbingan berfungsi preventif (pencegahan)

Usaha bimbingan ditunjukkan kepada siswa atau sekelompok siswa yang belum bermasalah agar siswa tersebut terhindar dari kesulitan-kesulitan dalam hidupnya. Bimbingan ini maksudnya untuk mencegah timbulnya kesulitan pada siswa. Bimbingan preventif ini misalnya : memberikan informasi cara belajar yang efisien kepada siswa, membentuk kelompok dan menyediakan papan bimbingan untuk menyampaikan informasi-informasi yang dianggap perlu diketahui siswa. Biasanya bimbingan yang bersifat preventif disampaikan dalam bentuk kelompok.

2) Bimbingan berfungsi kuratif (penyembuhan/korektif)

Usaha bimbingan yang ditunjukkan kepada siswa yang mengalami kesulitan agar setelah menerima layanan dapat

⁷Dewa ketut sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka cipta, 2008), 36

⁸Elfi mu'awanah, dkk. *Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah* (Jakarta: PT bumi askara, 2009), 71-73

memecahkan sendiri kesulitannya. Layanan bimbingan ini dimaksudkan untuk “mengobati/menyembuhkan” masalah yang dihadapi siswa. Bimbingan yang bersifat kuratif biasanya diberikan secara individual dalam bentuk konseling.

3) Bimbingan berfungsi preservative/perseveratif
(pemeliharaan/penjagaan)

Usaha bimbingan yang ditunjukkan kepada siswa sudah dapat memecahkan masalahnya. Bimbingan ini maksudnya untuk menjaga dan memelihara keadaan yang sudah baik agar tidak terulang mengalami masalah lagi, atau tidak kambuh .

4) Bimbingan berfungsi developmental (pengembangan)

Usaha bimbingan yang diberikan kepada siswa agar kemampuan yang mereka miliki dapat ditingkatkan. Bimbingan ini maksudnya mengembangkan potensi yang ada pada siswa.

5) Bimbingan berfungsi distributive (penyaluran)

Artinya fungsi bimbingan dalam membantu siswa untuk menyalurkan kemampuan (kecerdasan, bakat) minat, cita-cita, prestasi akademis, hobi dan sebagainya kearah pendidikan dan pekerjaan yang sesuai.

6) Bimbingan berfungsi adaptif (Pengadaptasian)

Yaitu fungsi bimbingan dalam hal membantu staf sekolah (kepala sekolah, guru, pegawai administrasi) untuk menyesuaikan strateginya dengan minat, kebutuhan serta kondisi siswa. Strategi kepala sekolah misalnya berupa pengelolaan sekolah, pengaturan jadwal pelajaran, pemilihan pelajaran keterampilan, pembentukan kelompok olahraga dan sebagainya. Strategi guru berupa cara penyajian bahan pelajaran, pemilihan teknik mengajar, penggunaan media belajar, pengaturan tempat duduk dikelas, perlakuan kepada siswa dan sebagainya, sedangkan strategi pegawai administrasi berupa cara memberi pelayanan kepada siswa.

Strategi-strategi yang mereka gunakan terlebih-lebih guru hendaknya betul-betul disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa, agar siswa merasa kerassan, aman, dan puas di sekolah.

7) Bimbingan berfungsi Adjustif (penyesuaian)

Fungsi bimbingan dalam hal membantu siswa agar dapat menyesuaikan diri secara tepat dalam lingkungannya, terutama dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Beberapa kegiatan yang sering dipakai untuk merealisasikan fungsi bimbingan ini adalah adanya layanan

orientasi bagi siswa yang baru masuk pada lembaga sekolah, memberikan informasi mengenai cara bergaul dalam kelompok dan sebagainya.

c. Jenis-Jenis Bimbingan

Melihat bidang atau jenis-jenis bimbingan, maka dapat dibagi atas beberapa bidang atau jenis sesuai dengan pendapat ahli yang menemukannya. Berikut ini akan dikemukakan pendapat tersebut, pertama pendapat yang dikemukakan oleh *Djumhur* dan *M. Surya* (1975). Dia membagi 6 jenis/bidang, yaitu:⁹

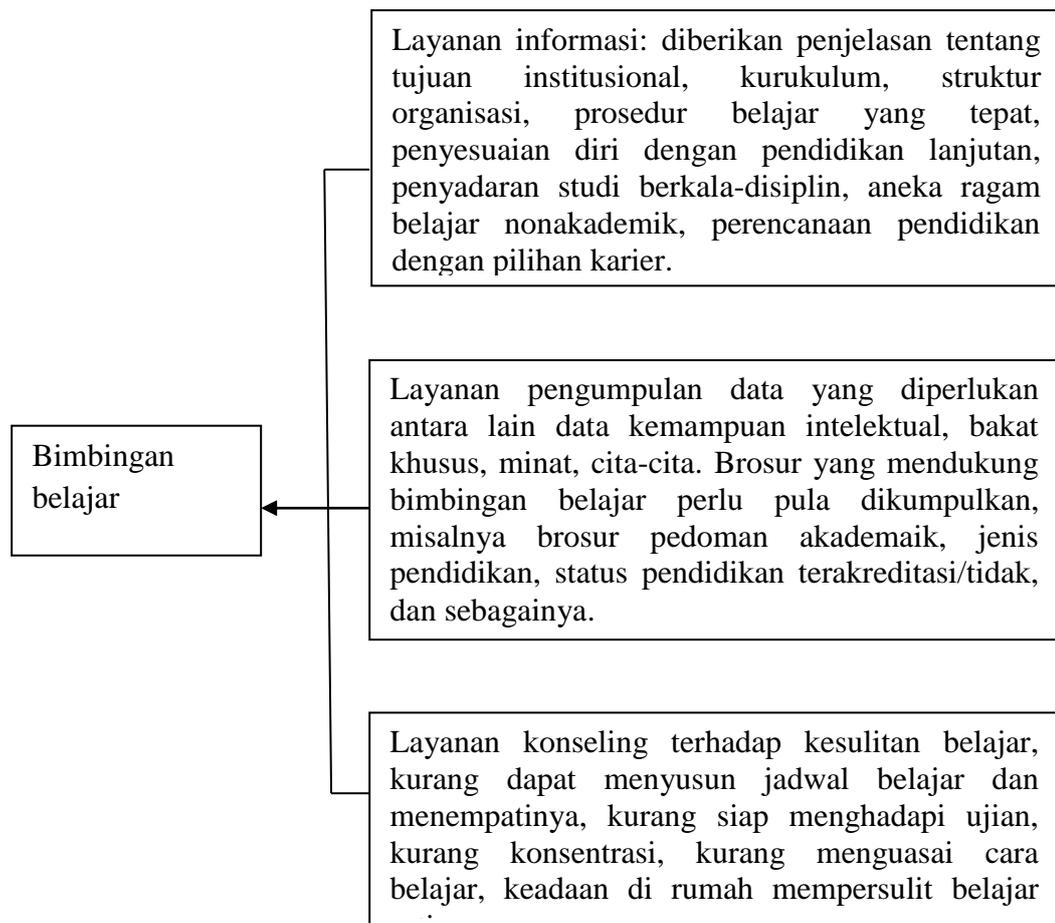
- 1) Bimbingan Pengajaran/Belajar (*instruction guidance*)
 - a) Bagaimana belajar yang efisien dan efektif, baik pelajar perorangan maupun secara kelompok.
 - b) Membantu bagaimana cara mempelajari suatu buku dan menggunakan buku tersebut.
 - c) Bagaimana caranya membuat tugas-tugas sekolah dan mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian.
 - d) Bantuan dalam hal bagaimana memilih mata-mata pelajaran tertentu sehingga sesuai dengan bakat, minat, cita-cita, dan kemampuan.

⁹ Slameto, *Bimbingan Di Sekolah*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1988), 23

- e) Bantuan dalam hal bagaimana caranya menghadapi kesulitan-kesulitan dalam mata-mata pelajaran tertentu.
- f) Bimbingan dalam memilih mata pelajaran tambahan, dan sebagainya.

Bimbingan belajar/ pendidik/ akademik merupakan bimbingan dalam hal cara belajar yang tepat, memilih program yang sesuai, mengatasi kesulitan belajar, tuntungan belajar. Dalam hal termasuk memberikan bimbingan untuk mengembangkan kebiasaan belajar yang efektif untuk belajar di masa mendatang, memahami kekuatan diri (potensi diri/bakat, IQ, EQ, SQ), menilai kesenjangan antara tujuan yang diharapkan dengan hasil ujian, dan mengumpulkan berbagai informasi diri untuk pemilihan studi lanjutan.¹⁰

¹⁰Elfi mu'awanah, dkk. *Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah* (Jakarta: PT bumi askara, 2009), 81



2) Bimbingan Pendidikan (*education guidance*)

Bimbingan ini bertujuan untuk membantu siswa-siswa yang mengalami masalah atau kesulitan dalam bidang pendidikan, khususnya memberikan bantuan, berupa :

- a) Pengenalan terhadap situasi pendidikan yang dihadapi, contohnya: Seorang siswa yang akan memasuki suatu sekolah baru dia memerlukan beberapa penjelasan tentang sistem pendidikannya, kurikulumnya, buku-buku yang diperlukan, metode belajarnya, alat-alat pelajaran yang harus disediakan, peraturan sekolah yang harus

dipatuhi, dan keadaan lingkungan sekolah itu sendiri. Semua ini bertujuan agar siswa tersebut dapat menyesuaikan diri dengan sebaik-baiknya.

- b) Pengenalan terhadap studi lanjutan, maksudnya ialah membantu para siswa untuk dapat mengenal lebih banyak tentang sekolah-sekolah yang mungkin dapat dimasuki apabila dia tamat. Di samping itu juga mengenai persyaratan yang dibutuhkan untuk memasuki sekolah tersebut. Untuk ini biasanya diberikan informasi pendidikan dan bantuan lainnya.
- c) Perencanaan pendidikan, dalam hal ini bimbingan diberikan kepada siswa tentang bagaimana caranya membuat rencana pendidikan yang akan ditempuhnya di masa yang akan datang, sesuai cita-citanya, bakatnya, minatnya, kemampuannya, dan biaya yang diperlukan. Diharapkan kalau siswa-siswa menempuh pendidikan tersebut dapat berhasil dengan prestasi terbaik.
- d) Pemilihan spesialisasi, maksudnya ialah bantuan yang diberikan kepada siswa-siswa yang akan memilih jurusan, spesialisasi (kekhususan). Misalnya pada penjurusan di SMA, SPG dan Perguruan Tinggi, termasuk pemilihan mata pelajaran minor. Tujuannya

agar siswa yang bersangkutan dapat sukses dalam bidangnya masing-masing.

3) Bimbingan Perkerjaan (*vocational guidance*)

Bimbingan ini adalah bantuan yang diberikan kepada siswa tentang masalah yang berhubungan dengan perkerjaan, seperti memilih perkerjaan atau jabatan yang akan dimasukinya. Dan merencanakan pendidikan yang tepat guna nemempati suatu pekerjaan yang adicita-citakan. Juga membantu individu dalam penyesuaian diri dengan pekerjaan/ jabatan yang telah dipilihnya tersebut. Kegiatan dalam *vocational guidance* ini antara lain berupa:

- a) Membantu dalam hal mengenal berbagai jenis pekerjaan/jabatan yang ada dalam masyarakat, yang mungkin dapat dimasuki oleh siswa.
- b) Membantu dalam hal mengenal berbagai jenis pendidikan tertentu untuk mencapai pekerjaan/jabatan tertentu.
- c) Membantu hal-hal yang menjelaskan tentang berbagai jenis pekerjaan/jabatan dengan segala persyaratannya.
- d) Membantu untuk mempersiapkan diri agar dapat mnyesuaikan dengan pekerjaan atau jabatan yang diperolehnya kelak.

e) Membantu untuk memperoleh pekerjaan sambil bagi siswa yang membutuhkan.

4) Bimbingan Sosial (*Social guidance*)

Bimbingan ini ialah bantuan yang diberikan kepada siswa agar dapat menyesuaikan dirinya dalam lingkungan sosialnya. Bantuan ini dapat berupa:

- a) Membantu bagaimana untuk mendapatkan kelompok belajar dan kelompok bermain yang sesuai.
- b) Membantu bagaimana caranya berperan dalam kehidupan-kehidupan kelompok.
- c) Membantu untuk mendapatkan teman-teman sehingga dapat menjadi sahabat yang sesuai/akrab.
- d) Membantu untuk menyesuaikan diri dengan anggota-anggota kelompok.

5) Bimbingan dalam menggunakan waktu senggang (*leisuretime guidance*)

Bimbingan ini ialah bantuan yang diberikan kepada individu-individu dalam hal bagaimana menggunakan waktu senggangnya, sehingga dapat diisi dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat atau produktif, misalnya:

- a) Membantu siswa dalam merencanakan penggunaan waktu senggangnya.

- b) Membantu siswa bagaimana menggunakan waktu libur secara efisien dan efektif.
 - c) Membantu siswa dalam mengisi waktu-waktu kosong pada hari atau jam sekolah.
- 6) Bimbingan dalam masalah-masalah pribadi (*Personal guidance*)

Bimbingan ini ialah bantuan yang diberikan kepada individu dalam hal memecahkan masalah-masalah yang sangat kompleks dan bersifat rahasia/pribadi sekali. Masalah-masalah seperti itu biasanya disebabkan karena individu kurang atau tidak mampu menyesuaikan dirinya dengan keadaan/kenyataan yang ada pada dirinya, terutama menyangkut aspek-aspek perkembangan, keluarga, persahabatan, cita-cita, dan sebagainya. Untuk menyelesaikan masalah tersebut biasanya dilakukan dengan jalan konseling.

2. Bimbingan Belajar Orang Tua

Bimbingan belajar merupakan suatu bantuan yang dapat diberikan oleh seseorang yang telah terdidik pada orang lain, yang mana usianya tidak ditentukan, untuk dapat menjalani kegiatan dalam hidupnya.¹¹

¹¹Siti Novi Pebrianti, *Hubungan Intensitas Bimbingan Orang Tua Dengan Hasil Belajar Siswa Di Mi Nur Asholihat Lengkong Wetan Serpong*, skripsi FITK UIN Syarif Hidayatullah, (Jakarta: Perpustakaan Utama UIN Syahid, 2014), 24-25

Kegiatan belajar diperlukan adanya bimbingan dari orang tua atau dan orang lain agar semangat dalam belajar. keluarga sebagai tempat pertama pertumbuhan dan perkembangan sangat menentukan peranannya. Menurut Kartono (1991;63) bahwa

"Orang tua merupakan orang pertama dan utama yang mampu, serta berhak menolong keturunannya dan mendidik anaknya"

Peran Orang tua dalam keluarga dapat menciptakan ikatan emosional dengan anaknya, menciptakan suasana aman dirumah sehingga orang tua/rumah merupakan tempat anak untuk kembali, menjadi contoh/model bagi anaknya, memberikan disiplin dan memperbaiki tingkah laku anak, menciptakan jaringan komunikasi diantara anggota keluarga.

Pengawasan dan bimbingan orang tua dirumah mutlak diperlukan karena adanya bimbingan, orang tua dapat mengawasi dan dapat mengetahui segala kekurangan dan kesulitan anak dalam belajarnya. Gunarso (1983;64) menyatakan sebagai berikut :

"Orang tua berperan besar dalam mengajar, mendidik, memberikan bimbingan, dan menyediakan sarana belajar serta memberi teladan pada anak sesuai dengan nilai moral yang berfaku atau tingkah laku yang perlu dihindari"

Bimbingan dari orang tua dapat juga berperan sebagai cara untuk peningkatan disiplin terutama dalam belajarnya. Ahmadi (1991;82) menyatakan bahwa

"Anak belajar memerlukan bimbingan dari orang tua agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar tumbuh pada diri anak".

Bimbingan yang diberikan oleh orang tua di rumah dapat meningkatkan motivasi belajar anak selain bimbingan dari seorang guru dari la belajar, dengan motivasi yang kuat seseorang sanggup bekerja

ekstra keras dalam pencapaian sesuatu. Motivasi belajar yang baik diharapkan timbul dari dalam diri sendiri. (motivasi intrinsik)¹²

Keluarga sudah barang tentu yang pertama menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi anak-anak. Ibu, Ayah, dan saudara-saudaranya adalah orang yang pertama dimana anak mengadakan kontak sosial dan pertama pula mengajarkan hal-hal tertentu kepada anak itu sampai anak memasuki sekolah.¹³ Agar bimbingan yang dilakukan dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan, maka peran keluarga sangat penting dalam memberikan bimbingan kepada anaknya. Berikut adalah peran keluarga dalam membimbing anak:

a. Peranan Ibu

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengatakan seorang ibu adalah pendidikan bangsa.

Nyata betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpegaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari. Seorang ibu yang selalu khawatir dan selalu menurutkan keinginan anak-anaknya, akan berakibat kurang baik. Demikian pula tidak baik seorang ibu berlebih-lebihan mencurahkan perhatian kepada anaknya. Asalkan pernyataan disertai rasa kasih sayang yang terkandung dalam hati ibunya, anak itu dengan mudah akan tunduk kepada pimpinannya.

¹²<http://heru-id.blogspot.com/2010/02/teori-tentang-bimbingan-orang-tua.html>, diakses pada 18/5/2015, 23:06.

¹³Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1992), 103

Sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, dapat disimpulkan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut:

- 1) Sumber dan pemberi kasih sayang,
- 2) Pengasuh dan pemelihara,
- 3) Tempat mencurahkan isi hati,
- 4) Pengatur kehidupan dalam rumah tangga,
- 5) Pembimbing kehidupan pribadi,
- 6) Pendidik dal segi-segi emosional.

b. Peranan Ayah

Di samping ibu ayah pun memegang peranan yang penting pula. Anak memandang ayahnya sebagai sebagai orang yang tertinggi gengsinya atau prestesinya. Kegiatan seorang ayah terhadap pekerjaannya sehari-hari sungguh besar pengaruh terhadap anak-anaknya, lebih-lebih anak yang sudak besar.

Meskipun demikian, di beberapa keluarga masih dapat kita lihat kesalahan-kesalahan pendidikan yang diakibatkan tindakan seorang ayah. Karena sibuknya bekerja mencari nafkah, si ayah tidak ada waktu untuk bergaul mendekati anak-anaknya. Lebih celaka lagi seorang ayah yang sengaja tidak mau berurusan dengan pendidikan anaknya. Ia mencari kesenangan bagi dirinya sendiri saja. Segala kekurangan dan kesalahan yang terdapat di dalam rumah tangga mengenai pendidikan anak-anaknya dibebankan kepada istrinya.

Tanpa dimaksud mendiskriminasikan tugas dan tanggung jawab ayah dan ibu di dalam keluarga, ditinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai seorang ayah. Peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya yang lebih dominan adalah sebagai berikut:

- 1) Sumber kekuasaan di dalam keluarga,
- 2) Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar,
- 3) Pemberi perasaan aman baagi seluruh amggota keluarga,
- 4) Perlindung terhadap ancaman dari luar,
- 5) Hakim atau yang mengadili jika ada perselisihan,
- 6) Pendidikan dalam segi-segi rasional.

c. Peranan Nenek

Selain oleh Ibu dan Ayahnya, banyak pula anak-anak yang menerima pendidikan dari neneknya, baik nenek laki-laki maupun nenek perempuan ataupun keduanya.

Umumnya, nenek itu sumber kasih sayang yang mencurahkan kasih sayangnya yang berlebih-lebihan terhadap cucu-cucunya. Mereka tidak mengharapkan sesuatu dari cucu-cucunya itu, mereka semata-mata memberi belaka. Maka dari itu, mereka memanjakan cucu-cucunya dengan sangat berlebih-lebihan.

Dalam suatu keluarga yang diam serumah dengan nenek, sering kali terjadi pertengkaran atau perselisihan antara orang tua anak dan

nenek mengenai cara mendidik anak-anaknya. Pandangan orang tua anak tentang mendidik anaknya sering bertentangan dengan pandangan nenek yang merasa bahwa si nenek itu sudah lebih banyak “makan garam” daripada anaknya (orang tua anak itu).¹⁴

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.¹⁵

M. Buchori mendefinisikan prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai atau ditunjukkan oleh siswa sebagai hasil belajar baik angka atau huruf serta tindakannya yang mencerminkan hasil belajar yang dicapai masing-masing dalam periode tertentu.¹⁶ Angka atau hasil belajar itulah yang menunjukkan hasil belajar. Jadi, pengertian prestasi belajar adalah tingkat kemampuan intelektual yang dapat diukur, berupa penugasan, pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai hasil belajar.¹⁷

¹⁴Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosada karya. 2009), 82-83.

¹⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), 895.

¹⁶M. Buchori, *Evaluasi dalam Pendidikan*, (Bandung : Jemars, 1983), 94.

¹⁷<http://mariatulannisa.blogspot.com/2014/01/teori-prestasi-belajar.html> diakses pada 2/6/2015 , 22: 06

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil usaha siswa yang dapat dicapai berupa penguasaan pengetahuan, kemampuan kebiasaan dan keterampilan serta sikap setelah mengikuti proses pembelajaran yang dapat dibuktikan dengan hasil tes. Prestasi belajar merupakan suatu hal yang dibutuhkan siswa untuk mengetahui kemampuan yang diperolehnya dari suatu kegiatan yang disebut belajar.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsure yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Sebagian orang bertanggung bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Orang yang bertanggung demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru.

Disamping itu pula ada yang memandang belajar adalah sebagai melatih belaka seperti yang tampak pada pelatihan membaca dan menulis. Berdasarkan persepsi semacam ini, biasanya mereka akan merasa cukup puas bila anak-anak mereka telah mampu

memperlihatkan keterampilan jasmaniah tertentu walaupun tanpa pengetahuan mengenai arti, hakikat, dan tujuan keterampilan tersebut.¹⁸

a. Tujuan Belajar

Belajar berlangsung sebab ada tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang. Berikut tujuan belajar yang dikemukakan oleh Sardiman. Tujuan belajar pada umumnya ada tiga macam yaitu:¹⁹

1) Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir, karena antara kemampuan berpikir dan pemilihan pengetahuan tidak dapat dipisahkan. Kemampuan berpikir tidak dapat dikembangkan tanpa adanya pengetahuan dan sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan.

2) Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep memerlukan keterampilan, baik keterampilan jasmani maupun keterampilan rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan yang dapat diamati sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan penampilan atau gerak dari seseorang yang sedang belajar termasuk dalam hal ini adalah masalah teknik atau pengulangan. Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena lebih abstrak, menyangkut persoalan penghayatan, keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu konsep.

¹⁸Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung,: PT Remaja Rosda Karya,2013), 87-88

¹⁹Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2011), 26-

3) Pembentukan sikap

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, dengan dilandasi nilai, anak didik akan dapat menumbuhkan kesadaran dan kemampuan untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.

Hal ini diperkuat oleh Dimiyati bahwa dari segi siswa, belajar merupakan kegiatan peningkatan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik menjadi lebih baik.²⁰

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental/ nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar. Ketiga hasil belajar tersebut adalah satu kesatuan yang utuh dan bulat pada diri siswa. Ketiganya diharapkan dapat dimiliki atau dikuasai siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu.

b. Jenis-Jenis Belajar

Keanekaragaman jenis belajar ini muncul dalam dunia pendidikan sejalan kebtuhan kehidupan manusia yang juga bermacam-macam. Belajar bisa dibedakan menjadi 8 jenis belajar, yaitu:

²⁰Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 26.

1) Belajar abstrak

Jenis belajar ini merupakan kegiatan yang menggunakan cara-cara berfikir abstrak, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah-masalah yang tidak nyata. Untuk itu mempelajari hal-hal yang abstrak ini diperlukan prinsip, konsep dan generalisasi. Yang termasuk jenis ini misalnya: belajar matematika, kimia, tahfid dan sebagainya.

2) Belajar keterampilan

Jenis belajar yang satu ini menggunakan gerakan-gerakan motorik yakni yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan neuromuscular dengan tujuan untuk memperoleh dan menguasai keterampilan jasmaniah tertentu. Untuk memperoleh hasil yang maksimal, maka belajar keterampilan membutuhkan latihan-latihan yang intensif dan teratur.

3) Belajar sosial

Pada dasarnya belajar sosial ini belajar untuk memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah tersebut. Tujuannya untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial seperti masalah keluarga, masalah dengan teman atau masalah-masalah lain yang bersifat kemasyarakatan.

4) Belajar pemecahan masalah

Belajar pemecahan masalah merupakan masalah yang menggunakan metode-metode ilmiah atau berfikir secara sistematis, logis, teratur dan teliti. Tujuannya untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah rasional, lugas dan tuntas.

5) Belajar rasional

Belajar rasional adalah belajar menggunakan kemampuan berfikir secara logis dan rasional (sesuai dengan akal sehat). Tujuannya ialah untuk memperoleh aneka ragam kecakapan menggunakan prinsip-prinsip dan konsep-konsep.

6) Belajar kebiasaan

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran.

7) Belajar apresiasi

Belajar apresiasi adalah mempertimbangkan (*judgement*) arti penting atau nilai suatu objek. Tujuannya adalah agar siswa memperoleh dan mengembangkan kecakapan ranah rasa (*affective skill*) yang dalam hal ini kemampuan menghargai secara

tepat terhadap nilai objek tertentu misalnya apresiasi sastra, apresiasi musik dan sebagainya.

8) Belajar pengetahuan

Belajar pengetahuan adalah belajar dengan cara melakukan penyelidikan mendalam terhadap objek pengetahuan tertentu.²¹

c. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

Yang tergolong faktor internal adalah:

- 1) Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
- 2) Faktor psikologi baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh yang terdiri atas:

²¹Fadilla Suralaga, dkk, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 81-83

a) Faktor intelektual yang meliputi:

(1) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat.

(2) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.

b) Faktor non intelektual, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.

3) Faktor kematangan fisik maupun psikis.

Yang tergolong faktor eksternal, ialah:

a) Faktor sosial yang terdiri atas:

(1) Lingkungan keluarga

(2) Lingkungan sekolah

(3) Lingkungan masyarakat

(4) Lingkungan kelompok

b) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.

c) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.

d) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar.²²

Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi belajar, dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Faktor-faktor stimuli belajar
2. Faktor-faktor metode belajar
3. Faktor-faktor individual

d. Pengukuran Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar yang berupa pengetahuan dan keterampilan yang dapat diukur dengan tes.

Menurut Muhibbin Syah pengukuran keberhasilan belajar yaitu sebagai berikut :

1) Evaluasi Prestasi Kognitif

Mengukur keberhasilan siswa yang berdimensi kognitif (ranah cipta) dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan tes tertulis maupun tes lisan dan perbuatan. Karena semakin membengkaknya jumlah siswa di sekolah-sekolah, tes lisan dan perbuatan hampir tak pernah digunakan lagi. Alasan lain mengapa tes lisan khususnya kurang mendapat perhatian ialah karena pelaksanaannya yang *face to face* (berhadapan langsung).

²²H. Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 130-131.

2) Evaluasi Prestasi Afektif

Dalam merencanakan penyusunan instrumen tes prestasi siswa yang berdimensi aktif (ranah rasa) jenis-jenis prestasi internalisasi dan karakteristik seyogyanya mendapat perhatian khusus. Alasannya, karena kedua jenis prestasi ranah rasa itulah yang lebih banyak mengendalikan sikap dan perbuatan siswa. Salah satu bentuk tes ranah rasa yang populer ialah “Skala Likert” (*Likert Scale*) yang bertujuan untuk mengidentifikasi kecenderungan/sikap orang.

3) Evaluasi Prestasi Psikomotorik

Cara yang dipandang tepat untuk mengevaluasi keberhasilan belajar yang berdimensi ranah psikomotor (ranah karsa) adalah observasi. Observasi dalam hal ini dapat diartikan sebagai sejenis tes mengenai peristiwa, tingkah laku atau fenomena lain, dengan pengamatan langsung. Namun, observasi harus dibedakan dari eksperimen, karena eksperimen pada umumnya dipandang sebagai salah satu cara observasi.²³

Jadi keberhasilan belajar siswa dapat diukur dengan tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penelitian hasil belajar. Dari ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh guru di

²³Muhibbin Syah, *Psikologi pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 152-154.

sekolah karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai bahan pengajaran. Penulis setuju dengan pendapat tersebut.

C. Membaca Al-Qur'an

1. Membaca

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata membaca mempunyai arti Melihat serta memahami dari apa yang tertulis, dengan melisankan atau hanya dalam hati; mengucapkan; mengetahui, meramalkan; memperhitungkan dan mahami.²⁴

2. Al-Qur'an

Al-Qur'an menurut bahasa, ialah bacaan atau yang di baca. Al-Qur'an adalah "mashdar" yang diartikan dengan arti isim maf'ul, yaitu "maqr'u yang dibaca"²⁵

Suryono (1995)mengemukakan bahwa Al-Qur'an adalah:

"Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a* yang berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca. Secara terminologi Al-Qur'an adalah kalamullah yang di turunkan kepada Nabi terakhir Muhammad Saw melalui perantaraan malaikat Jibril. Al-Qur'an tertulis dalam mushaf dan samai kepada manusia secara mutawatir. Dan ditutup dengan surat An-Nas"²⁶

²⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), 83.

²⁵Hasbi Ash shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 1

²⁶Hidayati, *Penggunaan Sistem Klasikal Dalam Mengajarkan Membaca Al-Qur'an Pada Siswa kelas V SDN Ngreco VI Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan*, skripsi FAI Universitas Muhammadiyah Surabaya, (Surabaya: Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2008), 12.

3. Tujuan Mengajarkan Al-Quran

Tujuan mengajarkan membaca Al-Qur'an tentu suatu hal yang asing bagi seorang guru. Dimana tujuan merupakan modal utama dalam pengajaran itu sendiri. Tetapi perlu diingat bahwa suatu tujuan pada hakekatnya menjadi pedoman pokok dalam pengajaran. Maka semua materi harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai dan bukan sebaliknya. Oleh karena itu dalam mengajarkan Al-Qur'an hendaknya disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai. Seorang guru bercita-cita mendidik dan mengajarkan anak untuk menjadi manusia beragama, serta berakhlak, maka sebagai suatu tindakan guru, harus memilih dan melaksanakan metode yang tepat dan bervariasi, karena dengan menggunakan metode tersebut, guru diharapkan lebih berhasil.

Berbicara masalah tujuan pembelajaran Al-Qur'an, maka kaitannya dengan tujuan pendidikan agama islam, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan mengajarkan Al-Qur'an adalah sebagai berikut:²⁷

- a. Terjadinya proses dan hasil belajar mengajar Al-Qur'an lebih berdaya guna dan berhasil guna.
- b. Termotivasikannya kedaerahan belajar siswa pada Al-Qur'an

²⁷ *Ibid*, 13.

- c. Siswa dapat dan mampu mengamalkan isi yang terkandung dalam Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan masing-masing pribadi atau individu. (Mahfuddh S, 1987)

Menurut Dirjend Bimas Islam dan Urusan Haji adalah sebagai berikut:

- a. Agar murid mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, benar dan tepat tentang makhrijul hurufnya, madnya, ghunnah dan mematuhi aturan-aturan ilmu tajwid.
- b. Agar murid suka dan senang membiasakan diri untuk membaca Al-Qur'an dengan baik.
- c. Agar murid dapat menghafal sejumlah surat-surat pendek dalam Al-Qur'an yang diterapkan dalam ibadah shalat sehari-hari.²⁸

4. Syarat-syarat Membaca Al-Qur'an

Adapun syarat-syarat untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar adalah:

- a. Mengusai Makhroj

Artinya santri mampu mengucapkan atau melafalkan serta menulis huruf-huruf hijaiyah dengan baik dan benar. Menguasai ilmu tajwid beserta ghoribnya dan mampu menerapkannya.

- b. Dapat membaca dengan lancar dan suara bagus

²⁸ *Ibid*, 14-15.

Kreteria yang disebutkan tersebut tidak mutlak, karena tidak semua orang memiliki suara yang bagus dan mampu mengalunkan dengan baik.